

Hubungan antara Kepribadian dan Resolusi Konflik Interpersonal dengan Teman Sebaya pada Remaja di Makassar

(Correlation between Personality and Interpersonal Conflict Resolution among Friends in Makassar's Adolescents)

ANDI TENRI FARADIBA

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila
E-mail: atenri.frd@gmail.com

Diterima 7 Januari 2016, Disetujui 2 Mei 2016

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian dan resolusi konflik interpersonal remaja dengan teman sebaya di Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui uji hipotesis satu arah dengan menggunakan dua variabel, yaitu kepribadian dan resolusi konflik interpersonal. Kepribadian dijelaskan dengan teori *Five Factor Model* dan diukur dengan menggunakan *NEO-Five Factor Inventory* yang terdiri dari faktor *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Resolusi konflik interpersonal dijelaskan sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik dan diukur dengan menggunakan *vignette*. Partisipan merupakan remaja SMP dan SMA yang bersekolah di Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara resolusi konflik *power assertion* dan faktor kepribadian *conscientiousness*. Di sisi lain, faktor kepribadian *neuroticism* berkorelasi positif dengan resolusi konflik interpersonal *power assertion*. Remaja di Makassar yang memiliki *conscientiousness* rendah cenderung menggunakan resolusi konflik *disengagement* ketika berkonflik dengan teman sebaya.

Kata kunci: kepribadian; Five-Factor Model; resolusi konflik interpersonal dengan teman

Abstract: The aim of this study was examined correlation between personality and interpersonal conflict resolution with friends using one tail hypothesized. This study was quantitative research using personality and interpersonal conflict resolution as variables. The personality is explained by Five Factor Model and measured using NEO-Five Factor Inventory: *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, and *neuroticism*. Interpersonal conflict resolution is explained as an effort to resolve conflict and measured using vignette. There participants were 154 adolescents in Makassar. There was a significant negative correlation between *conscientiousness* and *power assertion*. On the other hand, there was a significant positive correlations between *neuroticism* and *power assertion*. Adolescents in Makassar with low *conscientiousness* tend to use *disengagement* for resolving the interpersonal conflict with their friends.

Keywords: personality; Five-Factor Model; interpersonal conflict resolution with friends

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dan fasilitas di Makassar terus menerus mengalami perkembangan. Makassar direncanakan akan menjadi kota metropolitan utama di kawasan Timur Indonesia (Alexaender, 2015). Lebih lanjut, Makassar juga dipersiapkan menjadi kawasan percontohan pengembangan tata ruang terpadu

dan pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia Timur (Latief, 2014). Fokus pada pembangunan dan pertumbuhan tersebut tidak disertai dengan pembangunan manusia, khususnya pelajar dan mahasiswa, yang berdasarkan rentang usianya masih ada pada periode remaja. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Propinsi Sulawesi Selatan, remaja yang terlibat

dalam kasus perkelahian sepanjang tahun 2007 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Bappenas, 2010).

Perkelahian merupakan salah satu bentuk penyelesaian konflik yang seharusnya dihindari, walau konflik sendiri menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari (Straus, 1979). Menurut Shantz dan Hartup (1992), remaja lebih banyak mengalami konflik interpersonal dibandingkan orang dewasa. Penyebabnya adalah interaksi remaja yang semakin luas (tidak hanya berpusat di lingkungan keluarga) dan keadaan emosi remaja yang belum stabil (Papalia, 2008). Banyaknya waktu yang dihabiskan remaja bersama dengan teman sebaya (Larson & Verma, dalam Papalia, 2008) memberikan peluang lebih besar bagi remaja untuk terlibat konflik dengan teman sebaya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja mengalami konflik satu kali setiap enam jam dengan teman sebaya (Laursen, 1995). Menurut Adams dan Laursen (2007), seringkali yang menjadi penyebab konflik adalah tugas sekolah dan pemilihan teman.

Konflik merupakan perdebatan atau pertentangan yang terjadi antara dua pihak (Laursen & Collins, 1994). Dalam hal ini konflik yang dimaksud adalah konflik interpersonal. Menurut Deutsch (2006), konflik dapat memberikan hasil yang positif atau negatif. Jika diselesaikan dengan cara yang positif, maka konflik akan meningkatkan hubungan interpersonal antara dua pihak (Laursen & Collins, 1994). Lebih lanjut, konflik yang diselesaikan dengan cara negatif akan melemahkan hubungan interpersonal di masa depan (Jensen-Campbell, Graziano, & Hair, 1996). Hasil yang ditimbulkan oleh konflik dipengaruhi oleh resolusi konflik (Deutsch, 2006).

Resolusi konflik merupakan perilaku individu dalam upaya menyelesaikan perdebatan atau pertentangan yang terjadi antara dua pihak (Shantz & Hartup, 1992). Ada tiga jenis resolusi konflik, yaitu *power assertion*, *negotiation*, dan *disengagement* (Jensen-Campbell, Graziano, & Hair, 1996). Resolusi konflik *power assertion* biasanya dilakukan dengan mengkritik; mengancam; dan memukul, sedangkan resolusi konflik *negotiation* dilakukan dengan kompromi dan menggunakan pihak ketiga. Resolusi konflik

ketiga, yaitu *disengagement* ditunjukkan dengan ketidakinginan melanjutkan topik pembicaraan yang memicu konflik, meninggalkan pihak lawan, dan diam.

Pilihan resolusi konflik dipengaruhi oleh kepribadian (Chavez & Steffey, 2012). Menurut McCrae dan Costa (2006), kepribadian dijelaskan sebagai hal yang relatif menetap, tetapi juga dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara kepribadian dan resolusi konflik interpersonal yang dipilih remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Ada lima faktor penyusun kepribadian yang memiliki potensi berkontribusi terhadap resolusi konflik interpersonal, yaitu faktor *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Penelitian ini dilakukan kepada remaja dengan rentang usia 12 hingga 18 tahun yang sedang menempuh pendidikan SMP atau SMA di Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang diuji dengan hipotesis satu arah. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

Faktor *openness to experience*. Faktor kepribadian *openness to experience* menjelaskan tentang penerimaan dan toleransi individu terhadap hal-hal baru (Bono, Boles, Judge, & Lauver, 2002; Pervin, 2003). Adanya toleransi terhadap hal-hal baru menyebabkan individu lebih mampu menerima perbedaan atau pertentangan dalam hubungan interpersonal sehingga konflik cenderung diselesaikan dengan *negotiation* dan bukan dengan *power assertion* atau *disengagement*.

H₁: semakin tinggi skor *openness to experience*, maka semakin rendah kecenderungan menggunakan resolusi konflik *power assertion*.

H₂: semakin tinggi skor *openness to experience*, maka semakin tinggi kecenderungan menggunakan resolusi konflik *negotiation*.

H₃: semakin tinggi skor *openness to experience*, maka semakin rendah kecenderungan menggunakan resolusi konflik *disengagement*.

Faktor *conscientiousness*. Faktor *conscientiousness* menggambarkan kedisiplinan, ketertarikan individu dalam menjalani hidup, dan fokus

pada pencapaian prestasi (McCrae & Costa, 2006). Hal ini membuat individu berupaya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku sehingga cenderung menyelesaikan pertentangan dengan cara-cara yang tepat, seperti *negotiation* dan menghindari *power assertion* dan *disengagement*.

H₁: semakin tinggi skor *conscientiousness*, maka semakin rendah kecenderungan menggunakan resolusi konflik *power assertion*.

H₂: semakin tinggi skor *conscientiousness*, maka semakin tinggi kecenderungan menggunakan resolusi konflik *negotiation*.

H₃: semakin tinggi skor *conscientiousness*, maka semakin rendah kecenderungan menggunakan resolusi konflik *disengagement*.

Faktor *extraversion*. Faktor *extraversion* berkaitan dengan keinginan individu dalam menjalin dan melibatkan diri dalam interaksi sosial (Bono, dkk., 2002). Hal ini membuat individu mudah bersahabat dan bersemangat dalam menjalani hidup sehingga konflik interpersonal cenderung diselesaikan dengan *negotiation* dan menghindari *power assertion* atau *disengagement*.

H₄: semakin tinggi skor *extraversion*, maka semakin rendah kecenderungan menggunakan resolusi konflik *power assertion*.

H₅: semakin tinggi skor *extraversion*, maka semakin tinggi kecenderungan menggunakan resolusi konflik *negotiation*.

H₆: semakin tinggi skor *extraversion*, maka semakin rendah kecenderungan menggunakan resolusi konflik *disengagement*.

Faktor *agreeableness*. Faktor *agreeableness* menentukan keinginan individu dalam mengutamakan kesejahteraan orang lain (McCrae & Costa, 2006). Individu yang memiliki *agreeableness* tinggi cenderung bersikap rendah hati, peduli pada orang lain, dan menjaga hubungan interpersonal yang dimiliki sehingga konflik cenderung diselesaikan melalui resolusi *negotiation* dan *disengagement*. Resolusi *power assertion* akan dihindari oleh individu dengan *agreeableness* tinggi.

H₁₀: semakin tinggi skor *agreeableness*, maka semakin rendah kecenderungan menggunakan resolusi konflik *power assertion*.

H₁₁: semakin tinggi skor *agreeableness*, maka semakin tinggi kecenderungan menggunakan resolusi konflik *negotiation*.

H₁₂: semakin tinggi skor *agreeableness*, maka semakin tinggi kecenderungan menggunakan resolusi konflik *disengagement*.

Faktor *neuroticism*. Faktor *neuroticism* memprediksi kerentanan individu terhadap stress dan emosi negatif (Jensen-Campbell & Graziano, 2001). Individu dengan *neuroticism* yang tinggi cenderung mudah cemas, mudah frustrasi, dan tidak mampu mengontrol keinginan dalam melakukan sesuatu (McCrae & Costa, 2006) sehingga yang mungkin dilakukan ketika menghadapi konflik adalah *disengagement* atau menggunakan resolusi *power assertion*.

H₁₃: semakin tinggi skor *neuroticism*, maka semakin tinggi kecenderungan menggunakan resolusi konflik *power assertion*.

H₁₄: semakin tinggi skor *neuroticism*, maka semakin rendah kecenderungan menggunakan resolusi konflik *negotiation*.

H₁₅: semakin tinggi skor *neuroticism*, maka semakin tinggi kecenderungan menggunakan resolusi konflik *disengagement*.

METODE

Responden Penelitian. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 12 hingga 18 tahun yang menempuh pendidikan SMP dan SMA di Makassar dan memiliki orang tua yang bersuku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*.

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan strategi penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Uji korelasi satu arah dilakukan dalam penelitian ini karena teori dan

hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan sumber informasi dalam menetapkan hipotesis arah hubungan antara variabel kepribadian dan resolusi konflik interpersonal.

Instrumen. Ada dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kepribadian dan resolusi konflik. Kepribadian diukur dengan menggunakan NEO-FFI yang memiliki 60 item, setiap faktor kepribadian diwakili oleh 12 item. Pilihan jawaban terdiri dari empat skala poin (1=sangat tidak sesuai; 2=tidak sesuai; 3=sesuai; 4=sangat sesuai). Setiap partisipan diberikan instruksi untuk menjawab pernyataan berdasarkan empat pilihan jawaban berdasarkan keadaan diri yang sebenarnya. Resolusi konflik diukur dengan menggunakan *vignette* atau skenario cerita. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jensen-Campbell, Graziano, dan Hair tahun 1996 mengukur resolusi konflik dengan menggunakan skenario cerita yang dibuat sendiri. Peneliti menganggap bahwa budaya dapat berpengaruh pada peristiwa-peristiwa pemicu konflik interpersonal yang dialami remaja dengan teman sebaya di Indonesia sehingga menjadi penting untuk membuat sendiri skenario cerita konflik. Ada tiga tahap dalam membuat skenario konflik yang dilakukan peneliti:

1. Mengumpulkan informasi tentang kejadian-kejadian yang seringkali memicu konflik dan resolusi konflik yang digunakan melalui wawancara kepada 12 remaja.
2. Membuat skenario cerita konflik berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di tahap sebelumnya. Salah satu skenario konflik adalah: *kamu mendapati orang yang kamu taksir diajak jalan/nonton sama teman mu sendiri dan teman mu tidak pernah memberitahu mu sebelumnya. Apa yang kamu lakukan?* Resolusi konflik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori, yaitu (1) *power assertion*, terdiri dari mengancam dan mengejek, (2) *negotiation*, terdiri dari menggunakan pihak ketiga dan berkompromi, (3) *disengagement*, seperti meninggalkan pihak lawan dan diam.
3. Melakukan *expert judgement* dan uji keterbacaan kepada 37 remaja.

Ada tiga skenario konflik yang dihasilkan dan setiap skenario konflik memiliki tiga resolusi konflik dengan empat pilihan jawaban (1=sangat tidak sesuai; 2=tidak sesuai; 3=sesuai; 4=sangat sesuai). Partisipan diberikan instruksi untuk membayangkan skenario cerita konflik lalu *me-rating* pilihan resolusi yang paling tepat dilakukan dalam skenario tersebut. Partisipan juga diinformasikan bahwa tidak ada resolusi konflik yang benar atau salah.

Teknik Analisis. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial korelasi satu arah (*one tail hypothesis*), sehingga nilai signifikansi yang dimaksud dalam penelitian adalah nilai $p < 0,01$.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dari 154 partisipan dengan rentang usia 12 tahun hingga 18 tahun dan merupakan pelajar SMP atau SMA, terdapat 11% usia 12 tahun; 18% usia 13 tahun; 25% usia 14 tahun; 15% usia 15 tahun; 9% usia 16 tahun; 18% usia 17 tahun; dan 4% usia 18 tahun. Berikutnya disajikan data mengenai kategori skor faktor kepribadian dan resolusi konflik pada Tabel 1.

Peneliti melihat persebaran skor kepribadian dan resolusi konflik partisipan dengan mengkategorikan skor dalam kelompok rendah, sedang, dan tinggi. Tabel 1 menunjukkan bahwa persebaran data paling banyak pada setiap faktor kepribadian ada pada kategori sedang dan nilai *mean* tertinggi dimiliki oleh faktor *extraversion* sebesar 35,24. Resolusi konflik yang memiliki nilai *mean* tertinggi adalah resolusi konflik *negotiation*, dengan nilai *mean* sebesar 8,01.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara faktor kepribadian *conscientiousness* dengan resolusi konflik *power assertion*; faktor kepribadian *agreeableness* dengan resolusi konflik *power assertion*; dan faktor kepribadian *neuroticism* dengan resolusi konflik *power assertion*.

Tabel 1. Kategori Skor Faktor Kepribadian dan Resolusi Konflik

	Mean	SD	Rendah	Sedang	Tinggi
O	32,73	4,15	13%	69%	18%
C	29,51	5,36	19%	67%	14%
E	35,24	3,96	16%	72%	12%
A	34,89	3,75	20%	63%	17%
N	32,17	5,83	18%	70%	12%
Pa	6,07	1,66	17%	65%	18%
N	8,01	1,73	18%	63%	19%
Di	7,62	1,8	12%	74%	14%

Keterangan:

O=Openness to experience;

C=Conscientiousness;

E=Extraversion;

A=Agreeableness;

N=Neuroticism;

Pa=Power assertion;

Ne=Negotiation;

Di=Disengagement

Tabel 2 menunjukkan hasil korelasi antara kepribadian dan resolusi konflik yang tidak selamanya signifikan dan cenderung rendah. Hasil korelasi dengan level signifikansi 0,01 sesuai dengan uji hipotesis satu arah dalam penelitian ini. Terdapat tiga faktor kepribadian yang memiliki hubungan yang signifikan dengan resolusi konflik *power assertion*, yaitu *conscientiousness* ($r=-0,258$), *agreeableness* ($r=-0,404$), dan *neuroticism* ($r=0,329$).

Tabel 2. Korelasi antara Faktor Kepribadian dan Resolusi Konflik

	O	C	E	A	N
Pa	-0,125	-0,258**	-0,068	-0,404**	0,329**
Ne	0,006	-0,029	0,144	-0,099	0,024
Di	-0,056	-0,158	-0,026	0,078	0,122

Keterangan:

O=Openness to experience;

C=Conscientiousness;

E=Extraversion;

A=Agreeableness;

N=Neuroticism;

Pa=Power assertion;

Ne=Negotiation;

Di=Disengagement

** $p<0,001$

DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kepribadian dan resolusi konflik interpersonal dengan teman sebaya pada remaja di Makassar. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan salah satu hipotesis yang dibuat, yaitu individu dengan skor *neuroticism* tinggi cenderung memilih *power assertion* dalam menyelesaikan konflik. Skor *neuroticism* tinggi ditunjukkan dengan perilaku yang mudah cemas, takut, marah, merasa bersalah, tidak nyaman dalam lingkungan sosial, dan tidak mampu mengontrol keinginannya

(McCrae & Costa, 2006). Remaja yang memiliki *neuroticism* tinggi ketika berkonflik dengan teman sebaya, memilih untuk mengkritik atau mengancam temannya agar mengatasi ketidaknyamanan atas situasi konflik yang cenderung meningkatkan stress dan kecemasannya.

Faktor *conscientiousness* merupakan faktor kepribadian yang seringkali tidak dikaitkan dengan resolusi konflik interpersonal. Hasil penelitian ini menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara faktor kepribadian *conscientiousness* dan resolusi konflik interpersonal. Individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi cenderung

tidak menggunakan resolusi konflik *power assertion*. Resolusi konflik *power assertion*, seperti mengkritik dan mengancam dapat dianggap melanggar kewajiban moral yang menjadi hal penting bagi individu dengan skor *conscientiousness* yang cenderung tinggi (McCrae & Costa, 2006).

Faktor *agreeableness* adalah faktor kepribadian yang selalu dikaitkan dengan resolusi konflik interpersonal pada penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu bahwa semakin tinggi derajat *agreeableness* yang dimiliki, maka semakin rendah kecenderungannya menggunakan resolusi konflik interpersonal *power assertion* dalam menyelesaikan konflik interpersonal dengan teman sebaya (McCrae & Costa, 2006).

Selain faktor kepribadian, budaya dan persepsi terhadap konflik dapat mempengaruhi resolusi konflik interpersonal (Chavez & Steffey, 2012). Individu yang memiliki faktor *extraversion* tinggi memandang konflik sebagai hal yang perlu dihindari dalam hubungan interpersonal karena hal penting bagi seorang *extrovert* adalah menjalin hubungan interpersonal dengan banyak pihak dan bersikap hangat. Hal ini yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat tidak dianggap sebagai konflik sehingga resolusi konflik tidak perlu dipikirkan.

Faktor berikutnya yang tidak ditemukan hubungannya dengan resolusi konflik interpersonal adalah faktor *openness to experience*. Faktor *openness to experience* memiliki karakteristik berpikiran terbuka terhadap berbagai ide yang ada sehingga adanya ketidaksetujuan terhadap ide atau tindakan dianggap sebagai hal yang wajar (McCrae & Costa, 2006).

Keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dihindari untuk penelitian berikutnya, yaitu penentuan resolusi konflik dalam skenario cerita yang digunakan. Resolusi konflik dalam penelitian ini terbatas pada tiga kategori saja, yaitu *power assertion* (perilaku mengancam, mengkritik), *negotiation* (menggunakan pihak ketiga, berkompromi), *disengagement* (diam, meninggalkan pihak lawan) sedangkan perilaku-perilaku lain yang tidak termasuk dalam tiga kategori tersebut tidak dapat terukur. Hal ini dapat

berpengaruh terhadap hasil uji hubungan antara resolusi konflik interpersonal dan kepribadian. Selain itu, pengambilan sampel dalam bentuk kelompok-kelompok penelitian juga menjadi hal yang dapat dipertimbangkan untuk mengumpulkan sampel remaja dari berbagai wilayah di Indonesia sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan karakteristik resolusi konflik remaja Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. E., & Laursen, B. (2007). The correlates of conflict: Disagreement is not necessarily detrimental. *Journal of Family Psychology*, 21(3), 445-458. doi:10.1037/08933200.21.3.445
- Alexander, H. B. (2015, Februari 24). Percepatan infrastruktur masa depan Indonesia ada di kawasan Indonesia Timur. *Kompas*. Diunduh dari <http://properti.kompas.com/read/2015/02/24/080000321>
- Bappenas (2010). *Laporan akhir evaluasi kinerja pembangunan daerah provinsi Sulawesi Selatan*. Diunduh dari <http://www.slideshare.net/mobile/>
- Bono, J. E., Boles, T. L., Judge, T. A., & Lauer, K. J. (2002). The role of personality in task and relationship conflict. *Journal of personality*, 70(3), 311-344.
- Chavez, D., & L. Steffey, C. (2012). Conflict resolution during adolescence. In M. Deutsch, P. T. Coleman, & E. C. Marcus, *The handbook of conflict resolution: Theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Deutsch, M. (2006). Cooperation and competition. In M. Deutsch, P. T. Coleman, & E. C. Marcus, *The handbook of conflict resolution: Theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Jensen-Campbell, L. A., Graziano, W. G., & Hair, E. C. (1996). Personality and relationships as moderators of interpersonal conflict in adolescence. *Merill-Palmer Quarterly*, 42(1), 148-164.

- Jensen-Campbell, L., & Graziano, W. (2001). Agreeableness as a moderator of interpersonal conflict. *Journal of Personality, 69*(2), 323-362.
- Latief. (2014, Maret 19). Merancang "Mamminasatta" impian metropolitan baru di gerbang timur Indonesia. *Kompas*. Diunduh dari <http://properti.kompas.com/read/>
- Laursen, B. (1995). Conflict and social interaction in adolescent relationships. *Journal of Research on Adolescence, 5*(1), 55-70.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (1994). Interpersonal conflict during adolescence. *Psychological Bulletin, 115*(2), 197-209.
- McCrae, R. R & Costa, T. P. (2006). *Personality in adulthood*. New York: Guilford Press.
- Papalia, D. E. (2008). *Human development*. New York : McGraw Hill Companies.
- Pervin, L. A. (2003). *The science of personality*. New York: Oxford University Press.
- Shantz, C. U., & Hartup. (1992). *Conflict in child and adolescent development*. New York: Cambridge University Press.
- Straus, M. A. (1979). Measuring intrafamily conflict and violence: The Conflict States (CT) scales. *Journal of Marriage and Family, 41*(1), 75-88.